

## **Sosialisasi Literasi Pajak Penghasilan Pada Generasi Milenial Dikota Sungai Penuh**

**Syafrul Antoni<sup>1\*</sup>, M Karim<sup>2</sup>, Nelly Patria<sup>3</sup>, Halim<sup>4</sup>, Karlini Oktarina<sup>5</sup>**

<sup>1,3,4</sup> Fakultas Ekonomi dan bisnis Islam, Perbankan Syariah, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Kota Sungai Penuh, Indonesia

<sup>2,5</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Kota Sungai Penuh, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[Syafrulanton11@gmail.com](mailto:Syafrulanton11@gmail.com)

(\* : coresponding author)

**Abstrak** - Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi perpajakan, khususnya Pajak Penghasilan (PPh), di kalangan generasi milenial di kota Sungai penuh. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu: persiapan dan perencanaan, pelaksanaan sosialisasi, simulasi dan tanya jawab, serta evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan identifikasi kebutuhan informasi yang menghasilkan modul dan media edukasi berbasis visual dan digital. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara tatap muka dan daring dengan pendekatan komunikatif yang relevan dengan karakteristik generasi muda. Simulasi perhitungan dan pelaporan pajak dilakukan untuk meningkatkan pemahaman praktis peserta, yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif. Evaluasi menggunakan metode pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dari skor rata-rata 52 menjadi 84. Kegiatan ini juga mendapatkan respons positif dari peserta, dengan mayoritas merasa lebih percaya diri untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara mandiri. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang komunikatif dan aplikatif efektif dalam mendorong kepatuhan pajak sukarela di kalangan milenial.

**Kata kunci:** Literasi Pajak, Pajak Penghasilan, Generasi Milenial, Pengabdian Masyarakat, Kepatuhan Pajak

**Abstract** - This community service activity aims to improve tax literacy, particularly related to Income Tax (PPh), among the millennial generation. The program was implemented through four stages: preparation and planning, socialization implementation, simulation and Q&A, and evaluation. The preparation phase involved identifying information needs, which led to the development of visual and digital-based educational modules and media. Socialization was conducted both offline and online, using a communicative approach relevant to young adults' characteristics. Tax calculation and reporting simulations were carried out to enhance participants' practical understanding, followed by interactive question-and-answer sessions. Evaluation using pre-test and post-test methods showed a significant improvement in participants' understanding, with average scores increasing from 52 to 84. The activity received positive feedback, with most participants expressing increased confidence in fulfilling their tax obligations independently. These results indicate that a communicative and applicative educational approach is effective in promoting voluntary tax compliance among millennials.

**Keywords:** Tax Literacy, Income Tax, Millennials, Community Service, Tax Compliance

### **1. PENDAHULUAN**

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai pembangunan nasional dan penyediaan layanan publik. Di antara berbagai jenis pajak, Pajak Penghasilan (PPh) memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Namun demikian, kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap kewajiban perpajakan, khususnya Pajak Penghasilan, masih perlu ditingkatkan, terutama di kalangan generasi muda.

Sosialisasi literasi pajak penghasilan kepada generasi milenial merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka mengenai pajak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepatuhan pajak. Generasi milenial, sebagai kelompok usia produktif terbesar di Indonesia, memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi negara melalui kontribusi pajak yang tepat (Syah et al., 2023; Irawan et al., 2021). Namun, tingkat literasi pajak di kalangan generasi ini masih tergolong rendah, yang berdampak negatif terhadap kesadaran kewajiban perpajakan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi pajak berkontribusi pada rendahnya kepatuhan pajak di Indonesia, khususnya dalam konteks Pajak Penghasilan (Susilawati et al., 2021; Ryantini et al., 2022).

Kondisi ini semakin relevan dengan munculnya berbagai profesi baru yang bersifat digital dan fleksibel, seperti freelancer, content creator, dan pelaku usaha online, yang umumnya didominasi oleh kalangan milenial. Banyak dari mereka belum memahami hak dan kewajiban sebagai wajib pajak, termasuk bagaimana menghitung, melapor, dan membayar PPh dengan benar. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi yang menyeluruh dan terstruktur mengenai pajak sejak dini.

Sosialisasi perpajakan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman tentang peraturan perpajakan serta kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap warga negara. Pendekatan edukasi sejak dini, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah, sangat penting untuk membentuk generasi yang sadar pajak (Syah et al., 2023; Ryantini et al., 2022; Hutabarat et al., 2022). Program sosialisasi yang menyeluruh juga dapat membantu menghapus persepsi yang salah dan meningkatkan pengetahuan yang benar mengenai pajak (Sayyidah & Nursamsi, 2021; Firmansyah et al., 2022), termasuk pemahaman tentang konsep penghasilan tidak kena pajak, yang sangat penting diketahui oleh generasi muda yang baru memasuki dunia kerja (Hutabarat et al., 2022).

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan literasi perpajakan di kalangan generasi milenial, khususnya terkait dengan Pajak Penghasilan (PPh). Melalui kegiatan ini, diharapkan tumbuh kesadaran akan pentingnya peran pajak dalam mendukung pembangunan nasional serta sebagai bentuk tanggung jawab warga negara yang baik. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman praktis mengenai mekanisme perhitungan, pelaporan, dan pembayaran Pajak Penghasilan, sehingga peserta dapat mengaplikasikannya secara mandiri. Upaya ini juga dilakukan untuk menghapus stigma negatif serta kesalahpahaman yang masih sering muncul terkait kewajiban perpajakan, dengan pendekatan edukatif yang komunikatif dan aplikatif. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong peningkatan kepatuhan pajak secara sukarela di kalangan generasi muda, terutama mereka yang baru memasuki dunia kerja atau memulai usaha secara mandiri. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, sosialisasi literasi Pajak Penghasilan diharapkan dapat menjadi sarana edukatif yang efektif bagi generasi milenial untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan tanggung jawab mereka dalam memenuhi kewajiban perpajakan secara benar dan sukarela, demi mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

### **2.1. Waktu Dan Tempat**

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi kepada generasi milenial di Kota Sungai Penuh. Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh 60 orang, yang berlokasi di desa Koto Lolo, Kota Sungai Penuh.

### **2.2. Prosedur Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan di IAIN Kerinci melalui beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Setiap tahapan didasarkan pada prinsip-prinsip edukasi publik dan pendekatan partisipatif yang efektif, khususnya dalam konteks peningkatan literasi perpajakan generasi milenial.

#### **1. Tahap Persiapan dan Perencanaan**

Tahap ini diawali dengan identifikasi kebutuhan informasi serta pemetaan tingkat literasi perpajakan di kalangan generasi milenial. Proses ini dilakukan melalui survei atau wawancara singkat untuk mengetahui pemahaman awal dan kebutuhan spesifik peserta terhadap isu perpajakan, khususnya Pajak Penghasilan (PPh). Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam penyusunan modul sosialisasi dan media edukasi yang mencakup slide presentasi, leaflet, dan video singkat. Materi dirancang dengan pendekatan visual dan naratif yang komunikatif agar sesuai dengan gaya belajar generasi milenial (Siahaan & Wardani, 2021).

#### **2. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi**

Sosialisasi dilakukan baik secara luring (tatap muka) maupun daring (online), menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk seminar, workshop,

atau webinar yang interaktif dan partisipatif. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan konsep dasar perpajakan, peran pajak dalam pembangunan nasional, serta hak dan kewajiban warga negara dalam membayar pajak. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang ringan, komunikatif, dan relevan dengan konteks kehidupan generasi muda, sebagaimana direkomendasikan dalam pendekatan edukasi perpajakan modern (Yuliana & Ramdhan, 2022).

3. Tahap Simulasi dan Tanya Jawab

Pada tahap ini, peserta diajak untuk mengikuti simulasi perhitungan, pelaporan, dan pembayaran Pajak Penghasilan. Simulasi ini memberikan pengalaman praktis dalam menghitung penghasilan kena pajak, memahami tarif pajak progresif, serta tata cara pengisian dan penyampaian SPT. Setelah simulasi, dilakukan sesi tanya jawab untuk menggali lebih dalam pemahaman peserta, mengidentifikasi tantangan atau miskonsepsi yang muncul, serta memperkuat pemahaman melalui diskusi terbuka.

4. Tahap Evaluasi

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test guna menilai peningkatan literasi peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, peserta juga diminta mengisi kuesioner kepuasan dan refleksi diri terkait perubahan pemahaman dan sikap terhadap kewajiban perpajakan. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional dalam mendorong kepatuhan pajak secara sukarela (Direktorat Jenderal Pajak, 2020).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan literasi perpajakan di kalangan generasi milenial ini telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yakni: persiapan dan perencanaan, pelaksanaan sosialisasi, simulasi dan tanya jawab, serta evaluasi. Berikut adalah uraian hasil pada masing-masing tahapan:

1. Tahap Persiapan dan Perencanaan

Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat literasi pajak yang rendah hingga sedang, terutama dalam aspek teknis seperti perhitungan Pajak Penghasilan dan pengisian Surat Pemberitahuan (SPT). Berdasarkan hasil survei awal terhadap 50 responden generasi milenial, hanya 28% yang mengetahui jenis-jenis penghasilan kena pajak, dan 16% yang pernah mengisi SPT secara mandiri.

Modul sosialisasi kemudian disusun dengan pendekatan visual dan naratif yang interaktif. Materi dibuat dalam bentuk slide PowerPoint yang komunikatif, leaflet dengan ilustrasi yang sederhana, serta video singkat berdurasi 5 menit yang menjelaskan proses pelaporan pajak melalui e-Filing. Pembuatan media ini disesuaikan dengan kebiasaan konsumsi informasi digital generasi milenial, yang lebih tertarik pada konten visual dan ringkas (Yuliana & Ramdhan, 2022).

2. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam dua sesi webinar daring dan satu sesi tatap muka yang masing-masing dihadiri oleh 30–50 peserta. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan Pajak Penghasilan, manfaat pajak untuk pembangunan nasional, serta kewajiban warga negara dalam hal perpajakan. Sesi berlangsung secara interaktif dengan pemanfaatan fitur polling, kuis daring, serta diskusi terbuka. Respons peserta sangat positif, terlihat dari partisipasi aktif dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama sesi berlangsung. Mayoritas peserta mengapresiasi pendekatan yang ringan, tidak menggurui, serta sarat dengan contoh konkret yang relevan dengan realitas mereka sebagai pekerja muda dan pelaku UMKM pemula.

3. Tahap Simulasi dan Tanya Jawab

Simulasi dilakukan menggunakan studi kasus sederhana berdasarkan profesi peserta (karyawan, freelancer, penjual daring, dll). Peserta dibimbing untuk menghitung penghasilan bruto, menentukan Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP), serta menghitung jumlah PPh terutang. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta secara signifikan. Sebelum simulasi, hanya 22% peserta yang mengetahui cara menghitung PPh secara mandiri; setelah simulasi, angka ini meningkat menjadi 78%. Sesi tanya jawab juga berjalan dengan aktif. Banyak peserta menyampaikan kendala mereka, seperti kebingungan memilih kode pajak yang tepat di e-Filing, atau kekhawatiran terhadap denda akibat keterlambatan pelaporan. Semua pertanyaan ditanggapi secara komprehensif untuk memastikan tidak ada informasi yang membingungkan.

#### 4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui metode pre-test dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan bahwa skor rata-rata pemahaman peserta adalah 52 dari 100. Setelah kegiatan, hasil post-test menunjukkan kenaikan rata-rata skor menjadi 84 dari 100. Selain itu, kuesioner kepuasan peserta menunjukkan bahwa 93% peserta merasa kegiatan ini menambah wawasan mereka tentang pajak, dan 88% merasa lebih percaya diri dalam melaporkan pajak secara mandiri. Beberapa peserta juga menyampaikan minat untuk mengikuti pelatihan lanjutan atau menjadi relawan edukasi pajak di komunitas mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang komunikatif dan aplikatif efektif dalam meningkatkan literasi perpajakan di kalangan generasi muda (Siahaan & Wardani, 2021).

#### 3.2. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik generasi milenial efektif dalam meningkatkan literasi perpajakan. Hal ini terlihat dari peningkatan signifikan pada hasil post-test peserta, yang mencapai rata-rata skor 84 dibandingkan skor awal sebesar 52. Selain itu, peningkatan pemahaman teknis juga tercermin dalam kegiatan simulasi, di mana peserta yang mampu menghitung Pajak Penghasilan secara mandiri meningkat dari 22% menjadi 78%. Temuan ini sejalan dengan pendapat Siahaan & Wardani (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung (experiential learning) memberikan dampak positif pada penguasaan keterampilan teknis dalam konteks perpajakan.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan sikap positif terhadap kewajiban perpajakan. Sebanyak 93% peserta menyatakan memperoleh wawasan baru dan 88% merasa lebih percaya diri dalam melaporkan pajak secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh penggunaan media interaktif dan visual yang mempermudah pemahaman dan meningkatkan keterlibatan peserta. Pendekatan visual-naratif seperti video singkat, infografik, dan kuis interaktif terbukti mampu menjembatani kesenjangan pemahaman generasi digital native terhadap topik perpajakan yang umumnya dianggap kaku dan kompleks (Yuliana & Ramdhan, 2022).

Lebih lanjut, respon peserta yang menunjukkan keinginan untuk mengikuti pelatihan lanjutan dan menjadi relawan edukasi pajak menandakan adanya potensi pembentukan agen literasi pajak di kalangan milenial. Ini penting sebagai upaya berkelanjutan untuk memperluas dampak edukasi pajak ke komunitas yang lebih luas. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pendekatan komunikatif dan aplikatif dalam literasi fiskal mampu menciptakan efek pengganda (multiplier effect) dalam jangka panjang, terutama jika difasilitasi melalui kolaborasi antara akademisi, otoritas pajak, dan masyarakat sipil (Siahaan & Wardani, 2021).

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat pada generasi milenial di kota Sungai Penuh ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan literasi dan kesadaran perpajakan, khususnya terkait Pajak Penghasilan (PPh), di kalangan generasi milenial. Pendekatan edukatif yang komunikatif, aplikatif, dan relevan dengan karakteristik generasi muda terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang kewajiban perpajakan (Siahaan & Wardani, 2021). Peserta tidak hanya

memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dalam menghitung dan melaporkan pajak secara mandiri melalui simulasi dan bimbingan langsung.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang difokuskan pada peningkatan literasi Pajak Penghasilan (PPh) di kalangan generasi milenial telah menunjukkan hasil yang signifikan. Pendekatan edukatif yang interaktif, berbasis digital, dan disesuaikan dengan karakteristik generasi muda terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pajak (Siahaan & Wardani, 2021; Pratama, 2020).

Melalui rangkaian tahapan yang sistematis—mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan media edukasi, sosialisasi daring dan luring, simulasi praktis, hingga evaluasi—terjadi peningkatan yang nyata dalam pemahaman peserta. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata post-test, serta respons positif terhadap materi dan metode penyampaian. Kegiatan ini juga membantu menghapus stigma negatif terhadap pajak, memperbaiki persepsi, dan menumbuhkan motivasi kepatuhan pajak secara sukarela (Yuliana & Ramdhan, 2022; Nugroho & Azzahra, 2021).

Literasi pajak di kalangan generasi milenial sangat penting karena mereka merupakan bagian besar dari populasi usia produktif, dan sebagian besar mulai terlibat sebagai wajib pajak baik sebagai pekerja maupun pelaku usaha mandiri (OECD, 2022). Oleh karena itu, kegiatan edukasi pajak yang berkelanjutan, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta melibatkan pendekatan komunikasi yang relevan, sangat diperlukan untuk memperkuat basis pajak nasional dalam jangka panjang (Pertiwi & Irawan, 2021).

## **REFERENCES**

- Direktorat Jenderal Pajak. (2020). Pedoman Penyuluhan Perpajakan. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Siahaan, T. H., & Wardani, K. (2021). Strategi Komunikasi Pajak: Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak melalui Edukasi dan Sosialisasi Digital. *Jurnal Komunikasi dan Perpajakan*, 5(1), 23–35.
- Yuliana, L., & Ramdhan, M. A. (2022). Edukasi Pajak Bagi Generasi Milenial: Analisis Efektivitas Media Interaktif dalam Sosialisasi Perpajakan. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Perpajakan*, 7(2), 45–60.
- Nugroho, A., & Azzahra, S. N. (2021). Pengaruh Edukasi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Milenial. *Jurnal Riset Perpajakan Indonesia*, 8(1), 55–68. <https://doi.org/10.24843/JRPI.2021.v08.i01.p06>
- OECD. (2022). Tax Administration 2022: Comparative Information on OECD and Other Advanced and Emerging Economies. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/4e1c57d3-en>
- Pertiwi, S. R., & Irawan, D. (2021). Strategi Komunikasi Direktorat Jenderal Pajak dalam Meningkatkan Literasi Pajak Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(2), 115–126.
- Pratama, A. F. (2020). Digitalisasi Administrasi Perpajakan dan Dampaknya Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(5), 1–15.